

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SMPN 1 MATARAM

Lara Steviani *¹
Nurlaili Hikmatul Wardani²
Mohamad Mustari³

^{1,2,3} Prodi PPKn, FKIP, Universitas Mataram, Mataram.

*e-mail: steviani196@gmail.com eeli16662@gmail.com

Abstrak

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan program strategis dalam dunia pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu berperilaku sesuai nilai-nilai luhur bangsa. PPK menekankan penanaman lima nilai utama karakter, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, tata tertib sekolah, pembiasaan sehari-hari, serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Program ini menuntut keterlibatan seluruh ekosistem pendidikan, termasuk guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat, agar proses penanaman karakter berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan. Dalam implementasinya, PPK menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh lingkungan luar sekolah, minimnya keterlibatan orang tua, beban kerja guru yang tinggi, serta keterbatasan pengawasan terhadap siswa dalam jumlah besar. Oleh karena itu, sekolah perlu menerapkan strategi komprehensif melalui penguatan kultur sekolah, integrasi nilai karakter dalam mata pelajaran, pembinaan berjenjang, serta kolaborasi aktif dengan orang tua dan pemangku kepentingan lainnya. Melalui PPK, diharapkan tercipta peserta didik yang berkarakter kuat, memiliki kemampuan berpikir kritis, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kata Kunci: Penguatan Pendidikan Karakter, nilai karakter, sekolah, pembelajaran, integritas.

Abstract

Strengthening Character Education (PPK) is a strategic program in education that aims to develop students who not only excel academically but also possess noble character, integrity, and the ability to behave in accordance with the nation's noble values. PPK emphasizes the instillation of five core character values: religiousness, nationalism, independence, mutual cooperation, and integrity, which are integrated into the learning process, school regulations, daily habits, and co-curricular and extracurricular activities. This program requires the involvement of the entire education ecosystem, including teachers, schools, families, and the community, to ensure a consistent and sustainable character-building process. In its implementation, the Character Education Program (PPK) faces various challenges, such as the influence of the external environment, minimal parental involvement, high teacher workloads, and limited supervision of a large student population. Therefore, schools need to implement a comprehensive strategy through strengthening school culture, integrating character values into subjects, tiered coaching, and active collaboration with parents and other stakeholders. Through PPK, it is hoped that students will develop strong character, possess critical thinking skills, and be prepared to contribute positively to society.

Keywords: Strengthening Character Education, character values, schools, learning, integrity.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama untuk menjawab berbagai persoalan moral dan sosial yang muncul di tengah perkembangan zaman. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dirancang untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga berkepribadian kuat, berintegritas, serta mampu bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai luhur bangsa. Melalui program ini, sekolah diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai utama seperti religius, gotong royong, mandiri, integritas, dan nasionalis melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan positif, serta kultur sekolah.

Di SMPN 1 Mataram, penerapan PPK menjadi salah satu prioritas dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkarakter. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, nilai-nilai yang diutamakan meliputi ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sopan santun, adab, kejujuran, kerja sama, dan kemampuan berpikir kritis. Penanaman nilai-nilai tersebut

diwujudkan melalui penegakan aturan sekolah, pembiasaan perilaku positif, integrasi karakter dalam setiap mata pelajaran, serta kegiatan kokurikuler seperti P5 yang mendorong gotong royong, kepedulian lingkungan, hingga penguatan etika berkomunikasi. Guru menjadi teladan dan pengawas utama dalam proses pembentukan karakter sehari-hari.

Meskipun demikian, pelaksanaan PPK di SMPN 1 Mataram masih menghadapi beberapa kendala. Minimnya peran orang tua di rumah menjadi salah satu hambatan terbesar, mengingat siswa lebih banyak menghabiskan waktu di luar sekolah. Kebiasaan negatif seperti membuang sampah sembarangan, penggunaan bahasa kasar, dan perilaku kurang disiplin seringkali terbawa ke sekolah karena pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan. Selain itu, jumlah siswa yang sangat banyak dan beban kerja guru yang tinggi menyulitkan pembinaan karakter secara mendalam. Hal ini berdampak pada terbatasnya kemampuan sekolah dalam memantau perilaku setiap siswa, meskipun sudah tersedia layanan Bimbingan dan Konseling.

Untuk mengatasi kendala tersebut, SMPN 1 Mataram menerapkan mekanisme pembinaan berjenjang melalui guru mata pelajaran, wali kelas, guru wali, hingga Bimbingan Konseling, dengan melibatkan orang tua jika diperlukan. Sekolah juga memperkuat budaya disiplin dan keteladanan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, program PPK diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan mampu membentuk peserta didik yang berkarakter baik, disiplin, sopan, dan siap menjadi generasi yang berkontribusi positif bagi bangsa.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berdasarkan kondisi nyata di SMPN 1 Mataram. Pendekatan kualitatif dipilih karena, sebagaimana dijelaskan Creswell (2016), metode ini memungkinkan peneliti memahami makna suatu fenomena melalui perspektif para partisipan dalam konteks alami. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang faktual, rinci, dan kontekstual mengenai strategi sekolah dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap paling memahami implementasi PPK di sekolah. Teknik ini sesuai dengan pandangan Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa purposive sampling adalah metode penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, serta siswa sebagai subjek penerima program PPK.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman dan pengalaman informan tentang strategi, kendala, dan praktik pelaksanaan PPK di sekolah. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa, pelaksanaan tata tertib, aktivitas pembelajaran, kegiatan kokurikuler, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah sebagai bagian dari proses pembentukan karakter. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai dokumen pendukung seperti tata tertib sekolah, program PPK, perangkat pembelajaran, laporan kegiatan kokurikuler, dan data administrasi lainnya.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama pengumpul data. Hal ini sesuai dengan teori Lincoln dan Guba (1985) yang menegaskan bahwa peneliti merupakan instrumen kunci karena berfungsi sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, hingga penafsir hasil penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis berlangsung terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga diperoleh pemahaman yang utuh.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memverifikasi konsistensi informasi. Triangulasi ini digunakan agar temuan penelitian mengenai pelaksanaan PPK di SMPN 1 Mataram lebih valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kajian Teoritik

Kajian teoritik ini membahas konsep dasar serta landasan teoretis yang berkaitan dengan implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMPN 1 Mataram. Fokus pembahasan mencakup pemahaman mengenai pendidikan karakter, nilai-nilai utama yang hendak dikembangkan, strategi penerapan PPK di sekolah, peran guru dan budaya sekolah, keterlibatan keluarga, serta beragam tantangan yang muncul dalam pelaksanaannya. Seluruh kajian diarahkan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang bagaimana PPK dijalankan secara sistematis, terstruktur, dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas keseharian siswa.

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan proses pembentukan nilai moral, sikap, dan kebajikan yang bertujuan membimbing peserta didik agar mampu berpikir, merasa, dan bertindak sesuai norma-norma yang baik. Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter meliputi aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam konteks kebijakan nasional, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dirancang untuk memperkuat nilai-nilai karakter melalui integrasi dalam pembelajaran, pembiasaan, pengembangan budaya sekolah, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Lima nilai utama yang menjadi fokus PPK meliputi religius, integritas, nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong, yang seluruhnya ditanamkan melalui keteladanan, pembinaan, dan lingkungan pendidikan yang mendukung.

Secara teoretis, pembentukan karakter dapat dijelaskan melalui beberapa teori. Kohlberg berpendapat bahwa perkembangan moral berlangsung melalui tahap-tahap tertentu dan sekolah harus menghadirkan pengalaman moral yang mendukung agar peserta didik dapat mencapai tingkat penalaran moral yang lebih tinggi. Bandura, melalui teori peniruan atau modeling, menegaskan bahwa perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh model yang mereka amati, sehingga guru dan tenaga kependidikan berperan penting sebagai teladan dalam pembentukan karakter. Sementara itu, teori pembiasaan menekankan pentingnya rutinitas positif seperti disiplin, kebersihan, kepatuhan terhadap aturan, serta sikap hormat dan sopan sebagai sarana menanamkan karakter secara berkelanjutan.

Dalam proses pembelajaran, implementasi PPK dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam materi dan metode pembelajaran. Guru diharapkan mampu merancang perangkat ajar yang tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter melalui aktivitas aktif, dialogis, dan reflektif. Pembelajaran berbasis konstruktivisme memperkuat prinsip bahwa pembentukan karakter tidak dapat terjadi melalui ceramah saja, tetapi harus dibangun melalui pengalaman langsung, interaksi, kerja sama, serta proses refleksi yang dilakukan siswa selama pembelajaran.

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam pelaksanaan PPK. Selain sebagai pendidik, guru juga bertindak sebagai teladan, pembimbing, dan pengelola kelas yang berkarakter. Guru harus menunjukkan sikap positif, memberikan penguatan, melakukan pembinaan, dan mendampingi siswa secara personal apabila terdapat permasalahan perilaku. Di sisi lain, sekolah bertanggung jawab membangun budaya sekolah yang mencerminkan nilai PPK, seperti disiplin, kebersihan, gotong royong, dan sopan santun. Hal ini sejalan dengan konsep *school culture* yang menyatakan bahwa suasana dan kebiasaan yang berkembang di sekolah sangat memengaruhi pembentukan karakter peserta didik.

Keterlibatan keluarga juga menjadi bagian penting dalam keberhasilan PPK. Mengacu pada teori sistem ekologi Bronfenbrenner, perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai lingkungan, termasuk rumah, sekolah, dan masyarakat. Minimnya keterlibatan orang tua dalam pembinaan karakter sering kali menjadi hambatan dalam pelaksanaan PPK, sebagaimana juga terlihat dari berbagai fenomena di SMPN 1 Mataram, misalnya masih ditemukannya perilaku kurang disiplin atau kebiasaan negatif yang dibawa siswa dari rumah.

Dalam praktiknya, sekolah menghadapi sejumlah tantangan dalam menerapkan PPK. Tantangan tersebut antara lain kebiasaan siswa yang sudah terbentuk dari lingkungan keluarga, rendahnya dukungan orang tua, jumlah siswa yang cukup besar sehingga pengawasan tidak optimal, serta beban kerja guru yang padat sehingga pembinaan karakter belum dapat dijalankan secara maksimal. Teori manajemen pendidikan menjelaskan bahwa hambatan seperti ini perlu ditangani melalui pendekatan kolaboratif, pembinaan berjenjang, supervisi yang berkelanjutan, serta partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan.

Berdasarkan uraian teori tersebut, penelitian ini merumuskan kerangka konseptual yang menghubungkan nilai-nilai PPK, peran guru dan budaya sekolah, integrasi karakter dalam pembelajaran, keterlibatan keluarga, dan perubahan perilaku siswa sebagai variabel-variabel yang saling memengaruhi. Kerangka pemikiran ini berpijak pada asumsi bahwa implementasi PPK yang terencana, konsisten, dan kolaboratif akan menghasilkan perkembangan karakter yang positif, meningkatkan kedisiplinan, serta memperkuat sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis, kajian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter membutuhkan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai aspek dalam ekosistem pendidikan. Dari sisi praktis, penelitian ini menekankan pentingnya memperkuat budaya sekolah, meningkatkan keteladanan guru, mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran, membangun komunikasi yang baik dengan orang tua, serta menyediakan program pembinaan karakter yang efektif dan berkelanjutan. Dengan upaya tersebut, implementasi PPK di sekolah diharapkan dapat berjalan lebih optimal dan menghasilkan perubahan karakter yang signifikan pada peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas dalam penerapan Penguatan Pendidikan Karakter di SMPN 1 Mataram

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, dapat dipahami bahwa SMPN 1 Mataram menerapkan berbagai nilai karakter yang dianggap penting untuk membentuk perilaku positif peserta didik. Meskipun seluruh nilai karakter yang baik didorong untuk diimplementasikan, beberapa nilai menjadi prioritas utama, yaitu ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesopanan, sikap kritis, adab, dan gotong royong. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan melalui pembelajaran, tetapi juga melalui penegakan tata tertib, pembiasaan, dan berbagai aktivitas sekolah. Penerapan karakter religius terlihat melalui penekanan pada ibadah dan penguatan iman-takwa (Imtak), sedangkan nilai sopan santun dan adab diwujudkan dalam pembiasaan komunikasi yang baik dengan guru, teman sebaya, maupun warga sekolah. Sementara itu, nilai gotong royong dan berpikir kritis dikembangkan melalui kegiatan kokurikuler yang dahulu dikenal sebagai P5, serta kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan kerja sama dan pemecahan masalah. Dengan demikian, sekolah menempatkan nilai-nilai karakter tersebut sebagai fondasi pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

Kendala atau tantangan dalam mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di SMPN 1 Mataram menghadapi berbagai tantangan yang muncul dari lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Tantangan terbesar yang diungkapkan narasumber berkaitan dengan peran orang tua. Karena siswa hanya berada di sekolah selama beberapa jam setiap hari, sementara sebagian besar waktu berada di lingkungan rumah, sekolah mempertanyakan sejauh mana orang tua memberikan pembinaan karakter terhadap anak. Kurangnya perhatian orang tua berkontribusi pada munculnya kebiasaan negatif, seperti perilaku membuang sampah sembarangan, bahasa kasar, dan kurangnya tanggung jawab siswa terhadap kebersihan lingkungan. Kebiasaan ini terus berulang meskipun sudah terjadi pembinaan di sekolah, sehingga menunjukkan adanya pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan yang kuat.

Selain itu, jumlah siswa yang banyak juga menjadi kendala signifikan, karena mempersulit sekolah untuk melakukan pengawasan secara menyeluruh. Layanan BK sebenarnya menyediakan layanan individual, kelompok, dan klasikal, namun tidak semua siswa dapat memperoleh

pendampingan secara optimal. Guru juga menghadapi keterbatasan waktu dan beban kerja yang tinggi, karena selain mengajar, mereka harus menjalankan tugas tambahan seperti kegiatan ekstrakurikuler dan administrasi. Kondisi ini membuat guru memiliki waktu yang terbatas untuk melakukan pembinaan karakter secara intensif. Secara keseluruhan, kendala tersebut menunjukkan bahwa implementasi PPK memerlukan dukungan lebih besar baik dari orang tua maupun lingkungan pendidikan sekolah.

Strategi dan upaya sekolah dalam mengatasi tantangan implementasi pendidikan karakter

Untuk mengatasi tantangan tersebut, SMPN 1 Mataram menerapkan beberapa strategi yang dilakukan secara sistematis. Pada tingkat kelas, guru mata pelajaran berperan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, sekaligus memantau perilaku siswa selama kegiatan belajar mengajar. Melalui integrasi ini, sekolah berharap nilai seperti kejujuran, gotong royong, keimanan, dan berpikir kritis dapat muncul secara alami dalam praktik pembelajaran.

Pada tingkat sekolah, pengawasan terhadap perilaku siswa dilakukan melalui pemantauan langsung di lingkungan sekolah, terutama terkait kepatuhan terhadap tata tertib dan kebiasaan positif seperti menjaga kebersihan. Jika terjadi pelanggaran, sekolah menerapkan mekanisme penanganan bertingkat mulai dari guru yang menemukan pelanggaran, wali kelas, guru wali, hingga Bimbingan Konseling. Apabila permasalahan dinilai cukup serius atau tidak dapat diselesaikan di level BK, orang tua siswa akan dipanggil untuk melakukan kerja sama pembinaan. Pendekatan berjenjang ini memastikan bahwa setiap pelanggaran ditangani secara sistematis dan proporsional sesuai tingkat permasalahan siswa.

Selain untuk menangani siswa yang bermasalah, sekolah juga memberikan penguatan kepada siswa yang telah menunjukkan karakter baik agar perkembangan positif mereka terus berlanjut. Dengan demikian, strategi sekolah tidak hanya fokus pada penindakan, tetapi juga pada motivasi dan penguatan perilaku positif. Secara keseluruhan, upaya implementasi PPK dilakukan melalui integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, pengawasan berjenjang, pembinaan secara personal, serta kerja sama dengan orang tua untuk memperkuat pembentukan karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMPN 1 Mataram menekankan pengembangan berbagai nilai utama, seperti ketakwaan, kesopanan, berpikir kritis, adab, gotong royong, dan kejujuran. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan melalui tata tertib sekolah, kegiatan pembelajaran di kelas, serta aktivitas kokurikuler dan ekstrakurikuler. Upaya ini menunjukkan bahwa sekolah telah membangun sistem yang cukup terarah untuk menanamkan karakter positif kepada peserta didik melalui pembiasaan dan pengawasan sehari-hari.

Namun, implementasi PPK masih menghadapi tantangan, terutama kurangnya keterlibatan orang tua dalam pembinaan karakter di rumah serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang tidak selalu kondusif. Selain itu, jumlah siswa yang cukup besar dan beban kerja guru yang padat membuat pengawasan individual menjadi kurang optimal. Meskipun demikian, pihak sekolah telah menerapkan strategi penanganan berjenjang melalui guru, wali kelas, BK, hingga orang tua untuk membantu meminimalkan permasalahan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PPK sudah berjalan baik, tetapi tetap memerlukan dukungan yang lebih kuat dari seluruh pihak agar hasilnya lebih maksimal.

SARAN

Agar implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di SMPN 1 Mataram semakin efektif, sekolah perlu meningkatkan kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi yang lebih intensif, seperti sosialisasi atau kegiatan parenting, sehingga pembiasaan karakter dapat berlanjut di lingkungan rumah. Pengawasan terhadap perilaku siswa di sekolah juga perlu diperkuat, misalnya melalui tim khusus atau pelibatan OSIS untuk membantu menjaga budaya positif,

terutama terkait kebersihan dan ketertiban. Selain itu, beban administrasi guru sebaiknya diminimalkan agar mereka memiliki lebih banyak waktu untuk fokus pada pembinaan karakter. Keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan juga sangat penting karena menjadi model perilaku yang dapat ditiru siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, sekolah dapat memperluas kegiatan kokurikuler yang menanamkan nilai karakter melalui proyek sosial, kerja bakti, atau program refleksi moral. Dengan mengoptimalkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar, penerapan PPK diharapkan dapat berjalan lebih menyeluruh serta memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fikri, S. H., Panji, W. R. W. R., & Fitriah, E. L. (2023). Urgensi pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi: analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(1), 45–56.
- Hartati, I., Mulyati, S. E., & Apriyani, R. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah: Tinjauan Literatur terhadap Implementasi dan Tantangannya. *Jurnal Wahana Pendidikan*.
- Husnuzhan, H., & Safitri, D. (2024). Character Education Implementation: A Students' Perception. *Journal of English Language Teaching*.
- Mardhiah, A., & Hidayat, F. (2022). Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(3), 233–241.
- Miranda, L. (2024). Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 2(2), 228–234.
- Rahmawati, D., & Sunardi. (2023). Peran Orang Tua dalam Mendukung Pendidikan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45–57.
- Rohim, A. (2022). Budaya Sekolah sebagai Penguat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 76–84.
- Setyowati, N., & Sutikno, P. Y. (2024). Habitiasi Pendidikan Karakter pada Paradigma Baru Kurikulum Merdeka untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Journal of Education Action Research*, 8(1), 100–109.
- Sucipto, S. (2023). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2), 112–121.
- Widiasih, N. & Darmawan, A. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 102–114.